ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

Analisis Jenis dan Fungsi Frasa dalam Buku Cerita Anak *Asal-Usul Burung Hantu* Karya Prima Duantika

An Analysis of the Types and Functions of Phrases in the Children's Storybook The Origin of the Owl by Prima Duantika

Rizky Syawalizt Elham[1*], Nadia Maharani[2], Mutiara Khamila[3], Maulina Dwi Aulia Pratiwi[4], Mariah Ulfah[5], Hotma Simanjuntak[6], Intania Yustina[7]

[1*,2,3,4,5,6,7]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

rizkysyawaliztelham@gmail.com[1*], nadiaharviah28@gmail.com[2], mutiarakhamila93@gmail.com[3], Maulinadwiauliapratiwi22@gmail.com[4], mariahulfah793@gmail.com[5], hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id[6], intaniayustina@gmail.com[7]

Proses Artikel:
Dikirim: 21 Mei 2026, Diterima: 28 September 2026, Dipublish: 29 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi frasa dalam buku cerita anak *Asal-Usul Burung Hantu* karya Prima Duantika melalui kajian sintaksis. Analisis dilandasi teori frasa dalam sintaksis struktural bahasa Indonesia yang memandang frasa sebagai satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi, dengan klasifikasi kategori berdasarkan unsur inti serta kerangka fungsi sintaktis subjek, predikat, objek, dan keterangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat serta dokumentasi terhadap seluruh frasa dalam teks cerita, kemudian keabsahan pengelompokannya diperiksa melalui pengecekan antarpengkode dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 921 frasa yang terdiri atas frasa nomina (45,6%), frasa verba (25,8%), frasa adjektiva (10,4%), frasa adverbia (6,3%), frasa preposisional (8,9%), dan frasa numeralia (3,0%). Dari segi fungsi sintaktis, fungsi predikat

Copyright © 2026 The Author(s)

mendominasi dengan 278 data, diikuti subjek (246), keterangan (224), dan objek (173). Dominasi frasa nomina menunjukkan bahwa teks cerita anak lebih banyak menggunakan konstruksi nominal yang konkret dan sederhana, sedangkan pola kalimat yang dominan ialah Subjek-Predikat-Objek-Keterangan. Temuan ini memberikan dua kontribusi. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kaidah relasi antara kategori dan fungsi frasa berlaku konsisten pada korpus cerita rakyat anak sekaligus menyediakan profil kuantitatif frasa yang dapat dijadikan pembanding bagi kajian sintaksis teks anak lain. Secara praktis, profil tersebut dapat dimanfaatkan guru dan pengembang bahan ajar sebagai dasar penjenjangan bacaan serta perancangan materi pembelajaran frasa dan pola kalimat di sekolah dasar.

Kata Kunci: Jenis Frasa, Fungsi Frasa, Sintaksis, Buku Cerita Anak

Abstract

His study aims to describe the types and functions of phrases in the children's story book Asal-Usul Burung Hantu by Prima Duantika through a syntactic approach. The analysis is grounded in the theory of the phrase in structural Indonesian syntax, which views the phrase as a non-predicative grammatical unit consisting of two or more words that does not cross functional boundaries, with categories classified by their head element and a framework of syntactic functions comprising subject, predicate, object, and adverbial. The method used in this research is descriptive qualitative with a syntactic perspective. The data were collected through observation, note-taking, and documentation techniques on all phrases found in the story text, and the classification was verified through inter-rater checking and theoretical triangulation. The results show that there are 921 phrases consisting of noun phrases (45.6%), verb phrases (25.8%), adjective phrases (10.4%), adverbial phrases (6.3%), prepositional phrases (8.9%), and numeral phrases (3.0%). In terms of syntactic function, predicate functions dominate with 278 data, followed by subjects (246), adverbials (224), and objects (173). The dominance of noun phrases indicates that children's story texts tend to use concrete and simple nominal constructions, while the dominant sentence pattern is Subject-Predicate-Object-Adverbial. The findings offer two contributions. Theoretically, they show that the category-function relation of phrases holds consistently in a children's folktale corpus, and they supply a quantitative phrase profile that can serve as a point of comparison for syntactic studies of other children's texts. Practically, this profile can be used by teachers and teaching-material developers as a basis for levelling reading materials and for designing lessons on phrases and sentence patterns in primary school.

Keywords: *Phrase Types, Phrase Functions, Syntax, Children's Story Book*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, baik dalam ranah sosial, pendidikan, maupun kebudayaan (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, serta menyampaikan informasi kepada orang lain secara terarah dan sistematis. Selain berfungsi

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

sebagai media komunikasi, bahasa juga dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dimanfaatkan masyarakat dalam proses interaksi sosial serta pembentukan hubungan antarmanusia. Pentingnya keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia menjadikan bahasa sebagai salah satu objek utama kajian linguistik. Hal tersebut disebabkan bahasa tersusun atas berbagai unsur kebahasaan yang saling berhubungan dan membentuk satuan gramatikal tertentu. Satuan gramatikal tersebut mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan secara sistematis dalam membangun tuturan maupun teks tertulis.

Dalam disiplin linguistik, bahasa dikaji secara ilmiah melalui berbagai cabang ilmu yang mempelajari struktur, bentuk, dan penggunaan bahasa. Cabang-cabang linguistik tersebut meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang masing-masing memiliki objek kajian tersendiri (Verhaar, 2004; Hafizah dkk., 2025). Salah satu cabang linguistik yang berperan penting dalam memahami struktur penyusunan bahasa ialah sintaksis. Sintaksis merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan antarkata dalam membentuk satuan gramatikal yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat (Hafizah dkk., 2025). Kajian sintaksis menitikberatkan pada kaidah dan pola penyusunan unsur-unsur bahasa sehingga menghasilkan struktur kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Melalui kajian sintaksis, struktur bahasa dalam suatu teks dapat dianalisis berdasarkan bentuk serta fungsi unsur-unsur pembentuknya, sehingga penggunaan bahasa dalam karya tulis dapat dipahami secara lebih mendalam dan sistematis.

Salah satu unsur yang menjadi fokus penting dalam kajian sintaksis ialah frasa. Penelitian ini bertumpu pada teori frasa (Suhardi, 2017) yang mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi, artinya seluruh unsurnya hanya menduduki satu fungsi dalam klausa serta tidak membentuk hubungan predikatif. Rumusan serupa juga digunakan peneliti lain dalam menganalisis frasa pada berbagai jenis teks (Putri & Hani'ah, 2025). Ketiga rumusan tersebut dipakai sebagai kriteria operasional dalam menetapkan batas satuan yang dihitung sebagai data frasa dalam penelitian ini.

Berdasarkan kategori unsur intinya, (Tarmini & Sulistyawati, 2019) dan (Alwi dkk., 2017) membedakan frasa menjadi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbia, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Keenam jenis itulah yang dijadikan kategori klasifikasi dalam penelitian ini. Sementara itu, dari sisi fungsi (Alwi dkk., 2017), menjelaskan bahwa satuan frasa dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam struktur klausa, sedangkan (Suhardi, 2017) menekankan adanya kecenderungan relasi antara kategori dan fungsi, misalnya frasa nomina cenderung mengisi fungsi subjek dan objek, frasa verba mengisi fungsi predikat, serta frasa preposisional mengisi fungsi keterangan. Kerangka kategori dan fungsi inilah yang menjadi pijakan analisis dalam penelitian ini.

Analisis terhadap jenis dan fungsi frasa tidak hanya penting dalam kajian kebahasaan secara umum, tetapi juga relevan diterapkan pada teks sastra, termasuk cerita anak. Cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media

Copyright © 2026 The Author(s)

utama dalam menyampaikan rangkaian peristiwa kepada pembaca (Ulya, 2025). Dalam penyusunannya, cerita anak cenderung menggunakan struktur bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik pembacanya. Penggunaan frasa dalam cerita anak berperan penting dalam membangun struktur kalimat yang efektif sehingga alur penyampaian cerita dapat dipahami dengan jelas. Variasi jenis frasa yang digunakan dalam teks cerita anak juga menunjukkan pola penyusunan bahasa yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan sintaksis (Amir & Wijayanti, 2025). Selain itu, fungsi frasa dalam kalimat turut membentuk keterpaduan struktur bahasa pada narasi maupun dialog yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, kajian mengenai jenis dan fungsi frasa dalam teks cerita anak dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan struktur bahasa dalam karya sastra anak secara lebih sistematis dan terperinci.

Objek dalam penelitian ini adalah buku cerita anak berjudul *Asal-Usul Burung Hantu: Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat* karya Prima Duantika yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam program Gerakan Literasi Nasional (GLN) tahun 2016. Buku ini diterbitkan sebagai bahan bacaan anak sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca, menanamkan nilai budi pekerti, serta memperkenalkan kekayaan budaya lokal melalui cerita rakyat daerah. Sebagai bagian dari program literasi nasional, buku ini disusun menggunakan bahasa yang komunikatif, sistematis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku sehingga mudah dipahami oleh pembaca anak. Penggunaan struktur bahasa yang relatif teratur dalam buku tersebut menjadikan teks cerita memiliki potensi yang kuat untuk dianalisis melalui kajian sintaksis, khususnya pada aspek jenis dan fungsi frasa.

Selain menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, buku ini juga memperlihatkan variasi penggunaan frasa yang cukup beragam dalam membangun struktur kalimat pada narasi cerita. Variasi tersebut terlihat dari penggunaan frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa preposisional, frasa adverbia, maupun frasa numeralia yang tersebar dalam dialog dan narasi cerita. Frasa-frasa tersebut digunakan dalam berbagai fungsi sintaktis, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dominasi penggunaan frasa tertentu dalam teks menunjukkan adanya pola penyusunan struktur bahasa yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, pola kalimat dalam cerita cenderung tersusun secara sistematis dengan penggunaan struktur dasar kalimat yang jelas sehingga memudahkan proses identifikasi fungsi sintaktis setiap frasa. Oleh karena itu, buku ini dinilai relevan dan layak dijadikan objek penelitian dalam kajian sintaksis karena mampu menyediakan data kebahasaan yang cukup representatif untuk menganalisis jenis dan fungsi frasa dalam teks cerita anak.

Penelitian mengenai frasa dalam kajian sintaksis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh (Endah Yustiani dkk., 2023) dengan judul "Analisis Frasa pada Teks Naratif dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka" yang berfokus pada analisis jenis frasa dalam teks naratif menggunakan

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

pendekatan sintaksis deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat dalam proses pengumpulan data. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis frasa dalam teks naratif, antara lain frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva, yang dikelompokkan dan disajikan secara sistematis sesuai jenisnya masing-masing.

Selain itu, penelitian kedua dilakukan oleh (Wijaya dkk., 2022) melalui penelitian berjudul "Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul *Robohnya Surau Kami* Karya A. A. Navis" yang dimuat dalam Jurnal Skripta, mengkaji fungsi frasa nomina dalam struktur kalimat pada sebuah karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis sintaktis untuk mengidentifikasi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang dibentuk oleh frasa nomina dalam teks. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa frasa nomina dalam cerpen tersebut dapat menduduki berbagai fungsi sintaksis, dengan ditemukan sebanyak 40 data pola frasa nomina beserta hubungan makna antarunsurnya yang meliputi penjumlahan, penerang, pembatas, jumlah, sebutan, penentu, dan pemilihan.

Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh (Amir & Wijayanti, 2025) dengan judul "Analisis Frasa Teks Narasi pada Buku Pembelajaran IPS Kelas 8 Kurikulum Merdeka" yang diterbitkan dalam Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (Vol. 2, No. 2), membahas penggunaan jenis frasa dalam teks naratif yang terdapat pada buku ajar. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sintaksis serta memanfaatkan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa teks narasi pada buku pembelajaran memuat tujuh frasa nomina sebagai jenis frasa yang paling dominan, diikuti tiga frasa verba dan lima frasa adjektiva yang masing-masing memiliki peran dan distribusi tersendiri dalam kalimat.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesenjangan yang belum terjawab. Pertama, secara teoretis, sebagian besar penelitian frasa masih berhenti pada pendeskripsian jenis frasa atau fungsi frasa secara terpisah sehingga relasi antara kategori frasa dan fungsi sintaktisnya, yang justru menjadi inti kaidah sintaksis dalam (Suhardi, 2017) dan (Alwi dkk., 2017), belum diuji secara sistematis pada satu korpus yang utuh. Kedua, secara metodologis, penelitian terdahulu umumnya bertumpu pada data ilustratif dalam jumlah terbatas, misalnya 40 data pola frasa nomina (Wijaya dkk., 2022) atau belasan data frasa pada teks narasi buku ajar (Amir & Wijayanti, 2025), tanpa penghitungan menyeluruh terhadap keseluruhan teks sehingga proporsi antarjenis frasa tidak dapat diketahui. Ketiga, dari sisi objek kajian, korpus yang dipilih cenderung berupa buku ajar dan cerpen bagi pembaca dewasa, sedangkan cerita anak, khususnya cerita rakyat hasil penyaduran dalam program literasi nasional, masih jarang dijadikan objek kajian sintaksis. Keempat, penelitian yang ada belum menautkan profil sintaksis teks anak dengan implikasi pedagogisnya, padahal informasi semacam itu dibutuhkan dalam penjenjangan bacaan dan penyusunan bahan ajar.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis jenis dan fungsi frasa secara bersamaan dan menyeluruh, bukan berdasarkan sampel, pada buku cerita

Copyright © 2026 The Author(s)

anak *Asal-Usul Burung Hantu* karya Prima Duantika. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis-jenis frasa yang terdapat dalam buku tersebut, (2) menjelaskan fungsi frasa dalam struktur kalimat pada teks cerita, serta (3) memaparkan relasi antara jenis dan fungsi frasa beserta pola sintaksis yang dominan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa bukti empiris atas kaidah relasi kategori-fungsi frasa pada korpus cerita anak dan kontribusi praktis berupa profil kebahasaan yang dapat dimanfaatkan guru serta pengembang bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan literasi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi frasa yang terdapat dalam teks cerita anak secara sistematis dan faktual. Adapun pendekatan sintaksis digunakan untuk menganalisis struktur frasa berdasarkan bentuk dan fungsi sintaktisnya dalam kalimat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengklasifikasian jenis frasa serta identifikasi fungsi frasa dalam struktur kalimat yang terdapat pada teks cerita anak. Secara teoretis, analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori frasa (Suhardi, 2017) untuk menetapkan batas satuan frasa, klasifikasi kategori frasa (Tarmini & Sulistyawati, 2019), serta kerangka fungsi sintaktis (Alwi dkk., 2017) sebagai dasar penentuan fungsi frasa dalam klausa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita anak *Asal-Usul Burung Hantu: Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat* karya Prima Duantika yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam program Gerakan Literasi Nasional tahun 2016. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang mengandung frasa dalam kalimat-kalimat pada teks cerita tersebut. Data yang dianalisis meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbia, frasa preposisional, dan frasa numeralia beserta fungsi sintaktisnya dalam kalimat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca secara cermat keseluruhan isi teks untuk menemukan data yang berkaitan dengan jenis dan fungsi frasa. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang telah ditemukan ke dalam tabel klasifikasi data sesuai dengan jenis frasa dan fungsi sintaktisnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk membantu proses pengumpulan dan pengelompokan data yang terdapat dalam sumber penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam proses pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu dengan tabel klasifikasi data yang digunakan untuk mengelompokkan frasa berdasarkan jenis dan fungsi sintaktisnya dalam kalimat. Tabel tersebut memuat data berupa frasa, jenis frasa, halaman, fungsi frasa, dan keterangan penggunaan frasa dalam teks cerita.

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap identifikasi dilakukan dengan menandai frasa-frasa dalam teks cerita menggunakan kriteria (Suhardi, 2017), yaitu satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, tidak berhubungan predikatif, dan hanya menduduki satu fungsi dalam klausa. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori unsur intinya dengan mengikuti (Alwi dkk., 2017; Tarmini & Sulistyawati, 2019) menjadi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbia, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan fungsi sintaktisnya dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fungsi pelengkap tidak dijadikan kategori tersendiri dalam rekapitulasi karena konstruksi berpelengkap dalam teks ini, seperti "*menjadi seorang ibu"* (hlm. 5) dan "*menjadi tulang punggung keluarga"* (hlm. 13), pada tahap verifikasi diperlakukan sebagai bagian dari frasa verba pengisi fungsi predikat. Keterbatasan tersebut dinyatakan secara terbuka sebagai catatan bagi penelitian lanjutan. Tahap terakhir dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan jenis dan fungsi frasa dalam buku cerita anak Asal-Usul Burung Hantu karya Prima Duantika.

Keabsahan pengelompokan data dijaga melalui tiga langkah. Pertama, pengecekan antarpengkode (inter-rater reliability), yaitu data dikodekan secara terpisah oleh dua anggota tim peneliti dengan lembar klasifikasi yang sama, lalu hasil pengodean dibandingkan; data yang pengodeannya berbeda didiskusikan kembali sampai diperoleh kesepakatan. Kedua, triangulasi teori, yaitu penetapan jenis dan fungsi frasa yang meragukan diuji dengan membandingkan kriteria (Suhardi, 2017; Tarmini & Sulistyawati, 2019; Alwi dkk., 2017). Sehingga keputusan klasifikasi tidak bergantung pada satu sumber teori saja. Ketiga, pemeriksaan pakar (expert judgment) oleh dosen pembimbing terhadap sampel data pada setiap kategori. Melalui ketiga langkah tersebut, prosedur klasifikasi dalam penelitian ini dapat ditelusuri dan diverifikasi secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data pada buku cerita anak *Asal-Usul Burung Hantu* karya Prima Duantika, ditemukan berbagai jenis frasa yang digunakan dalam struktur kalimat pada teks cerita. Analisis dilakukan terhadap seluruh data frasa yang terdapat pada Bab 1 sampai Bab 9 dengan fokus pada jenis frasa dan fungsi sintaktisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks cerita memuat enam jenis frasa, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbia, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Setiap jenis frasa memiliki jumlah kemunculan yang berbeda-beda dalam teks cerita.

1. Jenis Frasa dalam Teks Cerita

Frasa nomina menjadi jenis frasa yang paling banyak ditemukan dalam teks cerita. Selain itu, frasa verba juga muncul dalam jumlah yang cukup tinggi dibandingkan jenis frasa

Copyright © 2026 The Author(s)

lainnya. Adapun frasa adjektiva, frasa preposisional, frasa adverbia, dan frasa numeralia ditemukan dengan frekuensi yang lebih sedikit. Perbedaan jumlah kemunculan tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan struktur frasa dalam membangun kalimat pada teks cerita anak. Rekapitulasi jumlah dan persentase jenis frasa yang ditemukan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Jenis Frasa

No	Jenis Frasa	Jumlah	Persentase
1	Frasa Nomina (FN)	420	45,6%
2	Frasa Verba (FV)	238	25,8%
3	Frasa Adjektiva (FA)	96	10,4%
4	Frasa Adverbia (FAdv)	58	6,3%
5	Frasa Preposisional (FP)	82	8,9%
6	Frasa Numeralia (FNum)	27	3,0%
	Total	921	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa frasa nomina merupakan jenis frasa yang paling dominan dengan 420 data (45,6%), diikuti frasa verba 238 data (25,8%), frasa adjektiva 96 data (10,4%), frasa preposisional 82 data (8,9%), frasa adverbia 58 data (6,3%), dan frasa numeralia 27 data (3,0%).

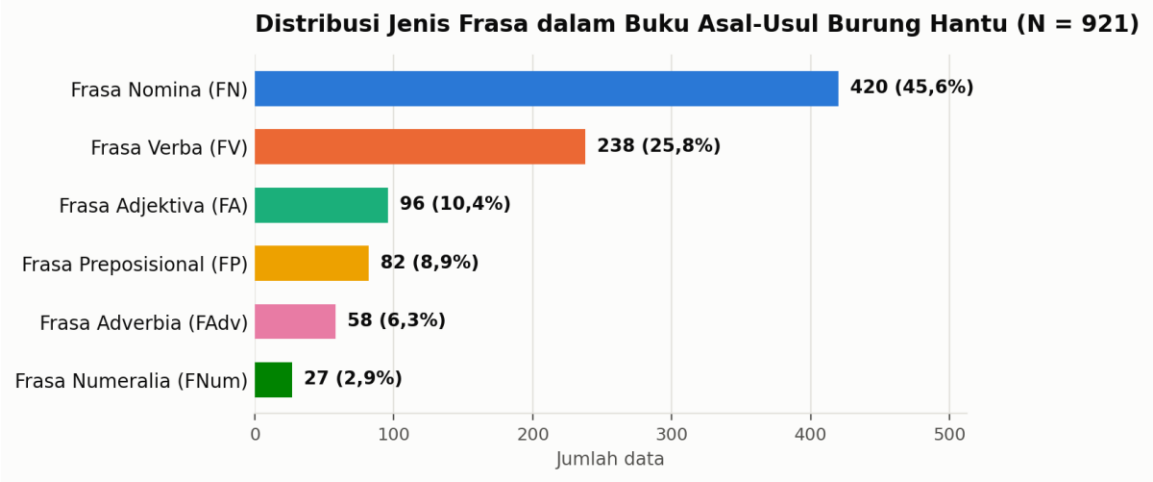

Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Jenis Frasa

Diagram di atas memperkuat data Tabel 1 secara visual: batang frasa nomina (420 data, 45,6%) tampak jauh lebih panjang dibandingkan lima jenis frasa lainnya, menegaskan dominasinya sebagai konstruksi nominal yang paling banyak digunakan dalam teks. Frasa verba menempati posisi kedua (238 data, 25,8%), sedangkan frasa numeralia menjadi batang terpendek (27 data, 2,9%), mengindikasikan penggunaannya yang paling terbatas dalam struktur kalimat pada buku cerita ini.

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

Tabel 2. Kutipan Data dari Jenis Frasa

No	Jenis Data Frasa	Kutipan
1	Data frasa nomina:	*anak perempuan semata wayangnya* (hlm. 1) *tulang punggung keluarga* (hlm. 13) *asap putih tebal* (hlm. 19)
2	Data frasa verba:	*hanya bisa menangkap ikan* (hlm. 1) *akan berusaha membantu* (hlm. 7) *mulai dapat dipanen* (hlm. 15)
3	Data frasa adjektiva:	*semakin parah* (hlm. 2) *sangat tajam* (hlm. 50)
4	Data frasa preposisional:	*di pinggir sungai* (hlm. 1) *di tengah-tengah hutan* (hlm. 4)
5	Data frasa adverbia:	*tidak lama kemudian* (hlm. 5) *belum pernah* (hlm. 21)
6	Data frasa numeralia:	*tujuh tahun* (hlm. 5) *satu karung* (hlm. 15)
Perbandingan jumlah tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari tujuh puluh persen data, yaitu 658 dari 921 frasa, terkonsentrasi pada dua katagori, yakni frasa nomina dan frasa verba.		

2. Fungsi Frasa dalam Teks Cerita

Selain mengidentifikasi jenis frasa, penelitian ini juga menemukan berbagai fungsi sintaktis frasa dalam struktur kalimat pada teks cerita. Fungsi frasa yang ditemukan meliputi fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Masing-masing fungsi frasa digunakan secara bervariasi dalam membangun pola kalimat pada narasi maupun dialog cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi predikat memiliki jumlah kemunculan paling tinggi dibandingkan fungsi sintaktis lainnya. Sementara itu, fungsi objek menjadi fungsi yang paling sedikit ditemukan dalam data penelitian. Adapun rekapitulasi fungsi frasa yang ditemukan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Fungsi Frasa

No	Fungsi Frasa	Jumlah	Peran dalam Struktur Kalimat
1	Subjek	246	Menunjukkan pelaku dalam kalimat
2	Predikat	278	Menunjukkan tindakan atau aktivitas
3	Objek	173	Menunjukkan sasaran tindakan
4	Keterangan	224	Menjelaskan waktu, tempat, dan keadaan
	Total	921	

Copyright © 2026 The Author(s)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi predikat menjadi fungsi frasa yang paling dominan dengan jumlah 278 data, sedangkan fungsi objek memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 173 data.

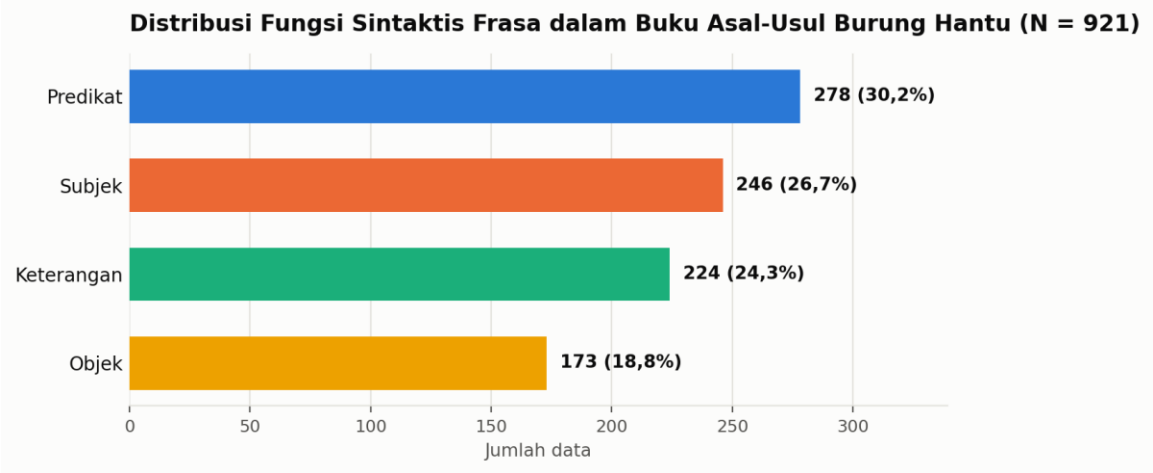

Gambar 2. Diagram Batang Distribusi Fungsi Sintaktis Frasa

Diagram di atas memperkuat data Tabel 3 secara visual: batang fungsi predikat (278 data, 30,2%) tampak paling panjang, diikuti berturut-turut oleh subjek (246 data, 26,7%), keterangan (224 data, 24,3%), dan objek sebagai batang terpendek (173 data, 18,8%). Visualisasi ini mempertegas bahwa keempat fungsi sintaktis relatif berimbang dengan selisih yang tidak terlalu jauh, sejalan dengan simpulan pada bagian pembahasan.

Tabel 4. Kutipan Data dari Fungsi Frasa

No	Jenis Data Frasa	Kutipan
1	Frasa pengisi fungsi subjek:	*sang ibu yang telah tua dan sakit-sakitan* (hlm. 1) *hasil panen padi dan jagung mereka* (hlm. 15)
2	Fungsi predikat:	*hanya bisa menangkap ikan* (hlm. 1) *tidak mau bekerja* (hlm. 7)
3	Fungsi objek:	*minuman dan makanan* (hlm. 13) *semak dan tumbuhan liar* (hlm. 10)
4	Fungsi keterangan:	*pada zaman dahulu* (hlm. 1) *ke ladang* (hlm. 6) *dari pagi sampai siang* (hlm. 34)

Sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, konstruksi berpelengkap seperti "*menjadi seorang ibu*" (hlm. 5) tidak dipisahkan sebagai kategori tersendiri, melainkan dihitung sebagai bagian dari frasa pengisi fungsi predikat sehingga rekapitulasi pada Tabel 3 hanya mencakup empat fungsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan fungsi frasa dalam teks cerita tersebar secara relatif berimbang dengan

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

selisih antarfungsi yang tidak terlalu jauh dalam membangun struktur kalimat pada narasi cerita anak.

PEMBAHASAN

1. Jenis Frasa dalam Buku *Asal-Usul Burung Hantu*

Berdasarkan hasil penelitian, frasa nomina merupakan jenis frasa yang paling dominan ditemukan dalam buku *Asal-Usul Burung Hantu*, yaitu sebanyak 420 data atau sebesar 45,6% dari keseluruhan data penelitian. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa struktur sintaksis teks cerita anak lebih banyak dibangun melalui konstruksi nominal yang berfungsi sebagai pusat informasi dalam kalimat. Frasa nomina dalam teks banyak digunakan untuk menyatakan pelaku, benda, dan unsur konkret lainnya sehingga memiliki distribusi yang luas dalam struktur kalimat. Hal ini didukung oleh pendapat (Khasanah dkk., 2023) yang mengemukakan bahwa frasa nomina merupakan satuan gramatikal yang memiliki inti berupa nomina dan dapat menduduki berbagai fungsi sintaksis, terutama subjek dan objek. Dominasi frasa nomina dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teks cerita anak cenderung menggunakan struktur kalimat yang konkret dan sederhana. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Hua & Suhartono, 2025) yang mengungkapkan bahwa penggunaan frasa nomina dalam teks naratif umumnya lebih dominan karena teks naratif banyak menggunakan unsur penyebutan tokoh, benda, dan latar secara berulang dalam konstruksi kalimat. Bukti penggunaan frasa nomina tersebut tampak, misalnya, pada data "*anak perempuan semata wayangnya"* (hlm. 1), "*hutan belantara Kalimantan Barat"* (hlm. 1), "*sekelompok bidadari yang cantik rupawan"* (hlm. 21), "*sepasang suami istri"* (hlm. 26), dan "*cucuran keringat"* (hlm. 34). Data tersebut memperlihatkan dua kecenderungan. Pertama, unsur intinya berupa nomina konkret yang mudah dibayangkan pembaca anak, seperti anak perempuan, hutan, dan keringat. Kedua, unsur atributnya sederhana dan umumnya berupa penjelas jumlah, kepemilikan, atau sifat, seperti semata wayangnya dan cantik rupawan, sehingga struktur frasa tidak berlapis-lapis.

Selain frasa nomina, frasa verba juga memiliki jumlah yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 238 data atau sebesar 25,8%. Tingginya penggunaan frasa verba menunjukkan bahwa konstruksi kalimat dalam teks didominasi oleh aktivitas predikatif. Dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia, frasa verba memiliki fungsi utama sebagai pembentuk predikat dalam kalimat. Hal ini didukung oleh pendapat (Simaremare dkk., 2023) yang menyatakan bahwa verba merupakan kategori kata yang secara sintaktis berfungsi utama sebagai predikat. Dengan demikian, dominasi frasa verba dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa teks cerita anak menggunakan pola kalimat aktif yang sederhana dan komunikatif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Amir & Wijayanti, 2025) yang mengungkapkan bahwa teks naratif anak cenderung menggunakan frasa verbal secara dominan untuk membangun hubungan tindakan dalam kalimat sehingga alur sintaksis menjadi lebih dinamis dan mudah dipahami. Contoh frasa verba dalam teks, antara lain, "*ingin bicara"* (hlm. 1), "*akan berusaha membantu"* (hlm. 7), "*mulai dapat dipanen"* (hlm. 15), dan "*terus*

Copyright © 2026 The Author(s)

berlari menghindar" (hlm. 51). Data tersebut menunjukkan bahwa atribut frasa verba dalam teks didominasi penanda aspek dan modalitas, seperti *akan, "mulai", "masih",* dan "*terus",* serta verba bantu "*bisa"* dan "*dapat"*, yang berfungsi memperjelas urutan dan tahapan tindakan dalam alur cerita.

Frasa preposisional ditemukan sebanyak 82 data atau 8,9%. Meskipun jumlahnya tidak sebesar frasa nomina dan frasa verba, frasa preposisional berperan penting dalam membangun latar cerita. Contoh datanya, antara lain, "*di pinggir sungai"* (hlm. 1), "*di tengah-tengah hutan"* (hlm. 4), "*di tempat tidur"* (hlm. 6), "*di bawah rindangnya pohon"* (hlm. 35), dan "*pada malam hari"* (hlm. 38). Preposisi yang paling produktif dalam teks ialah "di", "ke", dan "dari" yang menandai lokasi, arah, dan asal, sedangkan "pada" dan "selama" menandai waktu. Dominasi preposisi lokatif tersebut wajar terjadi pada cerita rakyat yang latar peristiwanya berpindah-pindah antara rumah, ladang, sungai, hutan, dan kahyangan. Hal ini didukung oleh pendapat (Hanif, 2020) yang menyatakan bahwa frasa preposisional secara sintaktis berdistribusi utama sebagai pengisi fungsi keterangan.

Frasa adjektiva ditemukan sebanyak 96 data atau 10,4% sehingga menempati urutan ketiga. Contoh datanya, antara lain, "*sangat sedih"* (hlm. 2), "*semakin parah"* (hlm. 2), "*sangat malas"* (hlm. 14), "*indah dan harum* "(hlm. 21), dan "*sangat tajam"* (hlm. 50). Sebagian besar frasa adjektiva dalam teks dibentuk oleh adverbia penanda derajat, terutama "sangat", "semakin", dan "cukup", yang mendahului adjektiva inti. Secara sintaktis, frasa adjektiva dalam teks umumnya menduduki dua posisi, yaitu sebagai atribut dalam frasa nomina, seperti "*asap putih tebal"* (hlm. 19), dan sebagai pengisi fungsi predikat pada kalimat berpredikat adjektival, seperti "*hasil panen padi dan jagung mereka sangat sedikit"* (hlm. 15). Tingginya penggunaan penanda derajat memperlihatkan bahwa penggambaran watak dan suasana dalam cerita ini dilakukan secara eksplisit dan langsung, bukan melalui perbandingan atau metafora yang rumit. Kecenderungan tersebut sejalan dengan temuan (Amir & Wijayanti, 2025) mengenai kesederhanaan pola frasa dalam bahan bacaan anak.

Frasa adverbia ditemukan sebanyak 58 data atau 6,3%. Contoh datanya, antara lain, "*tidak lama kemudian"* (hlm. 5), "*tidak lagi"* (hlm. 6), "*lama-kelamaan"* (hlm. 19), "*belum pernah"* (hlm. 21), dan "*terus-menerus"* (hlm. 43). Data tersebut menunjukkan bahwa frasa adverbia dalam teks digunakan untuk dua keperluan utama, yaitu menandai pertalian waktu antarperistiwa dan menyatakan negasi atau pengingkaran. Frasa adverbia bertipe temporal berperan sebagai penanda peralihan adegan sehingga alur cerita mudah diikuti pembaca anak, sedangkan frasa adverbia bertipe negasi umumnya muncul dalam dialog yang menggambarkan penolakan tokoh, misalnya pada tuturan Bujang Ampan yang enggan bekerja di ladang. Dengan demikian, meskipun frekuensinya kecil, frasa adverbia memiliki fungsi kohesif yang cukup menentukan dalam keterpaduan narasi.

Frasa numeralia merupakan jenis frasa dengan frekuensi paling rendah, yaitu 27 data atau 3,0%. Contoh datanya, antara lain, "*tujuh tahun"* (hlm. 5), "*satu bulan"* (hlm. 8), "*satu karung"* (hlm. 15), "*setengah karung"* (hlm. 19), "*seuntai kalung"* (hlm. 23), dan "*tiga orang*

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

pria" (hlm. 35). Frasa numeralia dalam teks sebagian besar dibentuk oleh numeralia yang diikuti kata "*penggolong*", seperti "*karung*", "*orang*", "*untai*", dan "*ekor*", serta digunakan untuk menyatakan ukuran hasil panen, jangka waktu, dan jumlah tokoh. Rendahnya frekuensi frasa numeralia dapat dijelaskan dari sifat teksnya: sebagai cerita rakyat, teks ini lebih menonjolkan rangkaian peristiwa dan hubungan antartokoh daripada penghitungan yang rinci. Meskipun demikian, frasa numeralia yang muncul justru berada pada titik-titik penting cerita, misalnya "*setengah karung"* (hlm. 19) yang menjadi pemicu konflik antara ibu dan Dara Ranti.

2. Fungsi Frasa dalam Buku *Asal-Usul Burung Hantu*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi predikat merupakan fungsi gramatikal yang paling dominan dengan jumlah 278 data. Tingginya penggunaan fungsi predikat menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam teks lebih banyak dibangun melalui unsur tindakan dan proses. Hal ini didukung oleh pendapat (Sholekha & Mulyono, 2021) yang mengemukakan bahwa predikat merupakan inti utama dalam kalimat karena menjadi unsur yang menerangkan tindakan, keadaan, atau proses yang dilakukan subjek. Dominasi fungsi predikat dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan tingginya penggunaan frasa verba dalam teks. Frasa pengisi fungsi predikat dalam teks umumnya berupa frasa verba, seperti "*hanya bisa menangkap ikan"* (hlm. 1), "*tidak mau bekerja"* (hlm. 7), dan "*mulai dapat dipanen"* (hlm. 15), meskipun ditemukan pula predikat berupa frasa adjektiva, seperti "*semakin parah"* (hlm. 2) dan "*sangat sedikit*" (hlm. 15).

Fungsi subjek ditemukan sebanyak 246 data. Fungsi ini umumnya diisi oleh frasa nomina yang menyatakan pelaku atau pokok pembicaraan dalam kalimat. Tingginya penggunaan fungsi subjek menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam teks memiliki pola sintaksis yang lengkap dan teratur. Hal ini didukung oleh pendapat (Setiawan dkk., 2024) yang menyatakan bahwa subjek merupakan unsur pokok dalam kalimat yang biasanya berupa nomina atau frasa nomina. Dengan demikian, dominasi fungsi subjek dalam penelitian ini memperlihatkan keteraturan pola konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Contoh pengisi fungsi subjek dalam teks, antara lain, "*sang ibu yang telah tua dan sakit-sakitan"* (hlm. 1), "*kondisi sang ayah Apu"* (hlm. 11), dan "*hasil panen padi dan jagung mereka"* (hlm. 15). Data tersebut memperlihatkan bahwa subjek dalam teks tidak selalu berupa frasa nomina yang pendek, tetapi dapat diperluas dengan klausa relatif berpenanda yang untuk memperkenalkan keadaan tokoh sekaligus.

Fungsi keterangan ditemukan sebanyak 224 data dan menempati urutan ketiga. Fungsi ini sebagian besar diisi frasa preposisional, seperti "*di pinggir sungai"* (hlm. 1), "*ke ladang"* (hlm. 6), "*di halaman rumah"* (hlm. 15), dan "*pada malam hari"* (hlm. 38), serta frasa adverbia dan frasa numeralia bertipe temporal, seperti "*setiap hari"* (hlm. 10), "*selama satu bulan"* (hlm. 8), dan "*dari pagi sampai siang"* (hlm. 34). Berdasarkan maknanya, keterangan dalam teks didominasi keterangan tempat dan keterangan waktu, sedangkan keterangan cara dan alat relatif jarang muncul. Tingginya frekuensi keterangan tempat dan waktu berkaitan erat dengan karakteristik cerita rakyat yang menuntut kejelasan latar pada setiap

Copyright © 2026 The Author(s)

peralihan peristiwa, misalnya perpindahan tokoh dari rumah ke ladang, dari ladang ke hutan, hingga ke kahyangan. Dengan demikian, fungsi keterangan tidak hanya melengkapi struktur kalimat, tetapi juga menjadi penanda kohesi antarbagian cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat (Setiawan dkk., 2024) yang menyatakan bahwa keterangan berperan memperjelas situasi peristiwa yang dinyatakan predikat.

Fungsi objek ditemukan sebanyak 173 data dan menjadi fungsi dengan jumlah paling sedikit. Fungsi ini hampir seluruhnya diisi frasa nomina yang mengikuti verba transitif, seperti "*minuman dan makanan"* (hlm. 13) pada kalimat "*semak dan tumbuhan liar"* (hlm. 10), "*bubuk ajaibnya"* (hlm. 36), serta "*seluruh jagung dan padi"* (hlm. 50). Objek dalam teks umumnya berupa benda konkret yang berkaitan dengan kehidupan pertanian, yaitu padi, jagung, ladang, dan peralatan kerja, sehingga selaras dengan tema cerita. Jumlah objek yang lebih kecil daripada jumlah predikat menunjukkan bahwa tidak semua predikat dalam teks berupa verba transitif; sebagian kalimat berpredikat verba taktransitif, seperti "*ia malah pergi bermain ke sungai"* (hlm. 16), dan sebagian lain berpredikat adjektival. Temuan ini memperkuat pendapat (Khasanah dkk., 2023) bahwa frasa nomina memiliki distribusi yang luas, terutama pada fungsi subjek dan objek.

3. Jenis dan Fungsi Frasa

Relasi antara jenis dan fungsi frasa menunjukkan bahwa frasa nomina dominan menempati fungsi subjek dan objek, sedangkan frasa verba dominan menempati fungsi predikat. Distribusi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kategori frasa dan fungsi gramatikal dalam struktur sintaksis teks. Hal ini didukung oleh pendapat (Syahyadi, 2020) yang menyatakan bahwa fungsi sintaksis suatu unsur bahasa sangat dipengaruhi oleh kategori atau bentuk gramatikalnya. Frasa nominal cenderung mengisi fungsi subjek dan objek, sedangkan frasa verbal cenderung mengisi fungsi predikat. Kecenderungan tersebut tampak, misalnya, pada kalimat "*Sang ibu membawa kedua anaknya ke ladang"* (hlm. 6). Frasa nomina "sang ibu" mengisi fungsi subjek, verba "membawa" mengisi fungsi predikat, frasa numeralia "kedua anaknya" mengisi fungsi objek, dan frasa preposisional "ke ladang" mengisi fungsi keterangan.

Selain itu, frasa preposisional dalam penelitian ini dominan menempati fungsi keterangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konstruksi kalimat dalam teks banyak menggunakan unsur penjelas tempat, waktu, dan keadaan. Hal ini didukung oleh pendapat (Hanif, 2020) yang menyatakan bahwa frasa preposisional secara sintaktis memiliki distribusi utama sebagai pengisi fungsi keterangan dalam kalimat.

Meskipun demikian, relasi antara kategori dan fungsi frasa dalam teks ini tidak bersifat satu lawan satu. Ditemukan sejumlah data yang memperlihatkan kelenturan distribusi. Pertama, frasa adjektiva dapat mengisi fungsi predikat, seperti pada "*hasil panen padi dan jagung mereka sangat sedikit"* (hlm. 15), sehingga fungsi predikat tidak selalu diisi frasa verba. Kedua, frasa numeralia dapat mengisi fungsi objek, seperti "*kedua anaknya"* (hlm. 6), dan dapat pula mengisi fungsi keterangan waktu, seperti "*selama satu bulan"* (hlm. 8).

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

Ketiga, frasa preposisional yang secara umum mengisi fungsi keterangan sesekali berfungsi sebagai atribut dalam frasa nomina, seperti "ladang milik perempuan tua" (hlm. 36). Temuan ini memperjelas bahwa kategori frasa menyediakan kecenderungan, bukan kepastian, dalam penentuan fungsi sintaktis, sebagaimana ditegaskan (Alwi dkk., 2017).

Pola relasi kategori-fungsi tersebut juga menjelaskan keselarasan angka pada Tabel 1 dan Tabel 3. Jumlah frasa nomina (420 data) mendekati jumlah gabungan fungsi subjek dan objek (419 data), sedangkan gabungan frasa verba dan frasa adjektiva (334 data) menopang fungsi predikat (278 data) ditambah sebagian frasa adjektiva yang berfungsi sebagai atribut. Demikian pula, gabungan frasa preposisional, frasa adverbia, dan frasa numeralia (167 data) menopang sebagian besar fungsi keterangan (224 data), sedangkan sisanya diisi frasa nomina bertipe temporal. Kesesuaian pola tersebut memperkuat validitas pengelompokan data sekaligus menunjukkan bahwa struktur sintaksis teks cerita anak ini berjalan menurut kaidah umum bahasa Indonesia.

4. Pola Sintaksis Teks

Berdasarkan distribusi jenis dan fungsi frasa, pola sintaksis dalam buku *Asal-Usul Burung Hantu* menunjukkan dominasi pola kalimat Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (S–P–O–K). Struktur tersebut terlihat dari tingginya penggunaan frasa nomina sebagai subjek dan objek serta frasa verba sebagai predikat. Hal ini didukung oleh pendapat (Basaria dkk., 2024) yang mengemukakan bahwa pola dasar kalimat bahasa Indonesia umumnya terdiri atas subjek dan predikat yang dapat disertai objek maupun keterangan. Dominasi pola tersebut menunjukkan bahwa teks cerita anak cenderung menggunakan konstruksi kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Mahbub dkk., 2025) yang menyatakan bahwa teks anak umumnya menggunakan pola sintaksis sederhana dengan dominasi konstruksi aktif dan hubungan gramatikal yang langsung agar mudah dipahami pembaca usia anak.

Pola S-P-O-K tersebut dapat diamati secara langsung pada data. Kalimat "*Segera Burung Hantu menebarkan bubuk ajaibnya di ladang milik perempuan tua"* (hlm. 36) memperlihatkan urutan yang lengkap: Burung Hantu sebagai subjek, "menebarkan" sebagai predikat, "bubuk" ajaibnya sebagai objek, dan "di ladang milik perempuan tua" sebagai keterangan. Variasi pola juga ditemukan, misalnya pola K-S-P pada kalimat "*Setiap hari Dara Ranti dan ibunya bekerja keras berladang"* (hlm. 10) yang menempatkan keterangan waktu di posisi awal, serta pola S-P-O tanpa keterangan pada kalimat "*Dara Ranti dan ibunya juga menanam jagung, ubi, dan singkong"* (hlm. 10). Pengedepanan keterangan waktu tersebut berfungsi sebagai penanda peralihan adegan dalam alur cerita.

Dominasi pola dasar dan minimnya kalimat berklausa banyak yang berlapis menunjukkan bahwa teks ini disusun dengan tingkat kerumitan sintaksis yang terkendali. Panjang frasa yang pada umumnya hanya terdiri atas dua sampai empat kata serta penggunaan konstruksi aktif memudahkan pembaca anak mengenali siapa pelakunya, apa tindakannya, dan di mana tindakan itu terjadi. Dari sudut pandang pembelajaran, karakteristik tersebut menjadikan teks *Asal-Usul Burung Hantu* selaras dengan sasaran

Copyright © 2026 The Author(s)

pembacanya, yaitu siswa sekolah dasar kelas IV sampai VI, dan memadai untuk dijadikan bahan latihan pengenalan unsur kalimat. Temuan ini sejalan dengan (Mahbub dkk., 2025) yang menyatakan bahwa keterbacaan teks anak berkaitan erat dengan kesederhanaan pola sintaksis dan kelangsungan hubungan gramatikalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap buku cerita anak *Asal-Usul Burung Hantu* karya Prima Duantika, ditemukan sebanyak 921 data frasa yang terdiri atas frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbia, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Frasa nomina menjadi jenis frasa yang paling dominan dengan jumlah 420 data atau sebesar 45,6%, sedangkan frasa numeralia menjadi jenis frasa dengan jumlah paling sedikit, yaitu 27 data atau sebesar 3,0%. Dominasi frasa nomina menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam teks lebih banyak dibangun melalui unsur nominal sebagai pelaku, objek, dan unsur utama dalam konstruksi kalimat. Selain itu, frasa verba juga memiliki jumlah yang cukup tinggi, yaitu 238 data atau sebesar 25,8%, yang menunjukkan bahwa teks banyak menggunakan konstruksi tindakan dan proses dalam pembentukan struktur kalimat.

Berdasarkan fungsi frasa, fungsi predikat menjadi fungsi yang paling dominan dengan jumlah 278 data, diikuti fungsi subjek sebanyak 246 data, fungsi keterangan sebanyak 224 data, dan fungsi objek sebanyak 173 data. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa frasa nomina dominan menduduki fungsi subjek dan objek, sedangkan frasa verba dominan menduduki fungsi predikat. Sementara itu, frasa preposisional cenderung mengisi fungsi keterangan. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pola sintaksis yang dominan dalam buku *Asal-Usul Burung Hantu* ialah pola Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (S–P–O–K) sehingga konstruksi kalimat dalam teks tampak sederhana, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik struktur sintaksis bahasa Indonesia.

Temuan-temuan tersebut memiliki dua makna. Secara teoretis, profil frasa dalam buku *Asal-Usul Burung Hantu* memperlihatkan bahwa kaidah relasi kategori-fungsi yang dirumuskan (Suhardi, 2017) dan (Alwi dkk., 2017) bekerja secara konsisten pada teks cerita anak: frasa nomina bertumpu pada fungsi subjek dan objek, frasa verba pada fungsi predikat, dan frasa preposisional pada fungsi keterangan, dengan sejumlah kelenturan seperti frasa adjektiva yang mengisi fungsi predikat. Dominasi konstruksi nominal yang konkret, penggunaan atribut yang sederhana, serta rendahnya frekuensi frasa numeralia menunjukkan bahwa kesederhanaan bahasa cerita anak bukan semata persoalan pilihan kata, melainkan juga terbentuk pada tataran sintaksis. Secara praktis, profil tersebut dapat dijadikan dasar bagi guru dan pengembang bahan ajar dalam menakar tingkat kesukaran bacaan, memilih teks untuk pembelajaran unsur kalimat, dan menyusun latihan identifikasi frasa dengan contoh yang telah teruji ketepatannya sehingga pembelajaran sintaksis di sekolah dasar dapat bertolak dari teks otentik yang dekat dengan budaya peserta didik.

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas ke tataran kebahasaan lain, misalnya kajian morfologi mengenai penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks dalam buku *Asal-Usul Burung Hantu*, atau kajian klausa dan kalimat kompleks untuk melengkapi gambaran sintaksis yang telah diperoleh. Selain itu, penelitian serupa perlu dilakukan pada teks cerita anak lain, khususnya terhadap kumpulan bacaan Gerakan Literasi Nasional dari berbagai daerah, sehingga dapat dilakukan perbandingan profil frasa antarteks dan antarjenjang pembaca. Penelitian lanjutan juga disarankan memanfaatkan perangkat analisis korpus agar penghitungan data berskala besar menjadi lebih efisien dan dapat diuji ulang oleh peneliti lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan imbuhan dalam buku *Asal-Usul Burung Hantu* karya Prima Duantika melalui pendekatan morfologi. Kajian tersebut dapat difokuskan pada prefiks, sufiks, konfiks, dan fungsi gramatikalnya dalam pembentukan kata dan struktur kalimat sehingga mampu melengkapi penelitian sintaksis yang telah dilakukan.

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam memilih contoh frasa dan pola kalimat dari teks otentik ketika mengajarkan materi frasa dan unsur kalimat, baik di sekolah dasar maupun di kelas awal sekolah menengah. Bagi pengembang bahan ajar dan penyusun kurikulum literasi, profil jenis dan fungsi frasa seperti yang dihasilkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator penjenjangan bacaan, di samping indikator kosakata dan panjang kalimat yang selama ini lebih sering dipakai. Dengan demikian, kajian sintaksis terhadap cerita anak tidak berhenti pada deskripsi kebahasaan, tetapi dapat berkontribusi langsung pada penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi keempat). *Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.

Amir, J., & Wijayanti, T. (2025). Representasi Pola Frasa Bahasa Anak Dalam Buku Seri Membaca B-1 Melalui Analisis Linguistik Terhadap Materi Literasi: Representation Of Children's Language Phrase Patterns In The B-1 Reading Book Series Through Linguistic Analysis Of Literacy Materials. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, *5*(1), 1–14. https://doi.org/10.51574/aufklarung.v5i1.3983

Basaria, I., Ginting, E. A. B., Elisa, F., & Subekhi, U. H. (2024). Analisis pola kalimat pada dongeng Muni Peniup Terompet karya Endang Firdaus. *Journal of Language and Literature Education*, *1*(3), 185–191. https://doi.org/10.70248/jolale.v1i3.1391

Endah Yustiani, Fairuzah Qolbi, Ninda Alifa, Widini Arti, Asep Purwo Yudi Utomo, & Ahmad Ripai. (2023). Analisis Frasa pada Teks Naratif dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII

Copyright © 2026 The Author(s)

SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, *1*(2), 415–436. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1879

Hafizah, A., Rahmadini, D., Gusnida, V., & Noviyanti, S. (2025). Analisis struktur linguistik bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 968–984. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.36745

Hanif, A. (2020). FRASA PREPOSISIONAL DALAM KUMPULAN CERPEN'SENJA DAN CINTA YANG BERDARAH'KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, *1*(1). https://doi.org/10.22515/mjmib.v1i1.2718

Hua, G. H. K. C., & Suhartono, S. (2025). Distribusi Frasa dalam Fabel Tradisional Berjudul" Sabuk Nabi Sulaiman". *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *9*(1), 86–94. https://doi.org/10.25157/literasi.v9i1.17469

Khasanah, I. N., Anggraeni, D. S. D., Nisya, K., Susanti, R. F. R., Utomo, A. P. Y., & Yulianti, U. H. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, *1*(2), 333–351. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696

Mahbub, M. T., Nababan, M. R., & Anis, M. Y. (2025). Analisis kualitas keterbacaan pada terjemahan cerita anak Inggris-Indonesia di website Penjaring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *11*(4), 4843–4856. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7237

Putri, N. S. E., & Hani'ah, H. (2025). ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA MADURA PADA PAPAN NAMA USAHA DAN REKLAME DI KABUPATEN BANGKALAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 588–601. https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1356

Setiawan, J., Budiasningrum, R. S., & Efendi, A. S. (2024). Kajian terhadap unsur kalimat subjek, objek, Predikat, dan keterangan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(6), 267–274. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2976

Sholekha, I., & Mulyono, M. (2021). Penggunaan Kalimat Aktif Dan Pasif Pada Novel" Rindu" Oleh Tere Liye Kajian Sintaksis. *Bapala*, *8*(03). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40204

Simaremare, J. A., Padang, S., Sinaga, A. K., & Sagala, N. E. (2023). Analisis Kategori Kelas Kata Pada Cerita Rakyat "Sitagan Bulu" Yang Berasal Dari Batak Toba. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40204. *IdeBahasa*, *5*(2), 310–318.

Suhardi. (2017). *Dasar-dasar ilmu sintaksis bahasa Indonesia*. Ar-Ruzz Media. https://books.google.co.id/books?id=zDAgngEACAAJ

Copyright © 2026 The Author(s)

ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra
Volume 4, Nomor 2, September 2026, Hlm. 162-180
E-ISSN: 2985-6256| DOI: 10.59638/isolek.v4i1.816

Syahyadi, E. (2020). *Struktur Fungsi Kalimat Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Film Avengers: Endgame*. Universitas Hasanuddin.

Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. *Jakarta: Uhamka*.

Ulya, A. S. (2025). Analisis Unsur Pembentuk dan Klasifikasi Cerita Anak dalam Perspektif Pendidikan Bahasa. *Multidisciplinary Research Journal*, *1*(2), 61–67.

Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?id=I02rAAAACAAJ

Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina Pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, *8*(1). https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2685

Copyright © 2026 The Author(s)